



Contents lists available at [Kreatif](http://pub.mykreatif.com)

Educatif : Journal of Education Research

Journal homepage: <http://pub.mykreatif.com/index.php/educatif>



Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Dengan Model *Problem Based Learning*

Triana Sekti¹, Rahayu Condro Murti¹, Nurudin²

¹Universitas Negeri Yogyakarta

²TK dan SD Model Sleman

trianasekti31@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci :

Motivasi belajar

Problem Based Learning

Penelitian ini bertujuan meningkatkan motivasi belajar IPA pada siswa kelas V SDN Sendangsoko dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning. Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan subyek penelitian siswa kelas V SDN Sendangsoko yang berjumlah 15 siswa. Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar angket motivasi belajar siswa dan lembar observasi guru. Teknik analisis data menggunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran problem based learning dengan sintaks: 1) pendahuluan; 2) penyajian masalah; 3) tindak lanjut masalah; 4) persentasi; 5) kesimpulan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut terlihat dari hasil observasi pra tindakan yang menunjukkan motivasi belajar siswa masih sangat rendah, selanjutnya diterapkan model pembelajaran problem based learning pada siklus I rata-rata skor mencapai 74,29% (kategori cukup). Setelah dilakukan perbaikan oleh guru yang meliputi membagi tugas untuk setiap anggota kelompok saat kegiatan berdiskusi agar semua anggota kelompok aktif menyampaikan pendapat, melengkapi LKPD dengan tabel pengamatan, dan menyampaikan pesan moral di tengah-tengah pembelajaran terkait dengan materi yang sedang dipelajari. Sehingga setelah dilakukan perbaikan, motivasi belajar siswa pada siklus II meningkat sebesar 11,49 menjadi 85,78% (kategori sangat baik)

Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan satu dari beberapa mata pelajaran yang terintegrasikan ke dalam pembelajaran kurikulum 2013. Menurut Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, pembelajaran kurikulum 2013 memiliki karakteristik yang didalamnya memuat lima pengalaman belajar yakni mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Pembelajaran yang ideal menurut Syaiful Sagala (Saputro, 2017:926) ditandai dengan konsepnya yang memberikan penekanan pada pemberdayaan siswa secara

aktif. Pembelajaran ideal juga akan melatih dan menanamkan sikap demokratis bagi siswa dan juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga memberikan kreatifitas siswa untuk mampu belajar dengan potensi yang sudah mereka miliki yaitu dengan memberikan kebebasan dalam melaksanakan pembelajaran dengan cara belajarnya sendiri.

Namun pada realitanya, meskipun kurikulum 2013 telah diterapkan di semua tingkat satuan pendidikan, peneliti masih menemukan adanya dominasi penggunaan pendekatan pembelajaran konservatif (*teacher centered*) yang digunakan guru untuk mengajar di kelas. Hal tersebut menjadikan proses pembelajaran IPA tidak dapat memberikan pengalaman belajar secara langsung bagi siswa. Akibatnya motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran IPA tidak terlalu tinggi sehingga siswa cenderung pasif. Seharusnya pembelajaran IPA adalah pembelajaran yang lebih banyak berpusat pada siswa dengan tanpa mengesampingkan peranan guru didalamnya. Hal tersebut akan membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar karena siswa tidak hanya melihat dan mendengar saja. Motivasi belajar sebagai aktivitas siswa untuk menciptakan suatu kondisi tertentu, sehingga siswa mau untuk melakukan sesuatu, dan bila siswa tidak suka, maka akan berusaha untuk menghilangkan perasaan tidak suka (Sardiman 2018:75). Oleh karena itu motivasi belajar perlu dimiliki oleh siswa sebagai suatu penggerak pada diri siswa yang merubah tindakan siswa untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Adapun beberapa indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) adanya dorongan dan kebutuhan belajar;
- 2) adanya reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan;
- 3) adanya tanggung jawab dalam melakukan tugas-tugas belajarnya;
- 4) ulet dalam menghadapi kesulitan
- 5) tekun dalam mengerjakan tugas

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada guru kelas V SD Negeri Sendangsoko, diketahui bahwa siswa cenderung tidak menyukai mata pelajaran yang sifatnya hafalan seperti halnya muatan IPA. Saat kegiatan pembelajaran, siswa cenderung kurang memperhatikan guru saat mengajar dan kurang aktif saat menjawab pertanyaan dari guru. Guru juga saat mengajar hanya menggunakan model pembelajaran yang monoton seperti ceramah dan diskusi saja. Oleh karena itu kadang mereka kurang bersemangat dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Selain itu, guru juga tidak memberikan pengalaman langsung kepada siswa dengan tidak mengadakan kegiatan percobaan saat belajar tentang IPA. Padahal dalam pembelajaran IPA seharusnya diperlukan pengalaman secara langsung agar siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri.

Dari berbagai permasalahan yang muncul di kelas V SDN Sendangsoko, peneliti ingin memberikan solusi untuk menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Model pembelajaran merupakan alternatif yang digunakan oleh guru untuk mensiasati dalam kegiatan menstransfer ilmu pengetahuan agar mudah diterima oleh siswa, sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Model pembelajaran dapat dipilih oleh guru dengan memperhatikan karakteristik materi pembelajaran serta kondisi siswa itu sendiri.

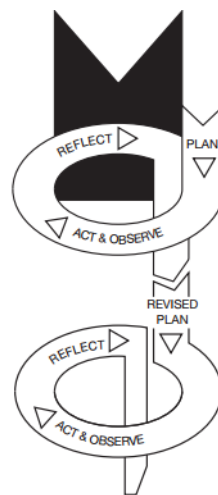
Model pembelajaran *problem based learning* adalah satu diantara model pembelajaran yang mendorong siswa secara aktif dan mandiri mencari tahu apa yang harus mereka pelajari. Barrows (Wayan Sadia, 2014: 69) mengungkapkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*). Model pembelajaran ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran IPA yang didalamnya mendorong siswa untuk aktif mencari tahu (*inquiry*) tentang alam secara sistematis. Dengan demikian, melalui model pembelajaran ini guru diharapkan dapat menyiapkan

pembelajaran yang bermutu sehingga akan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR). Mertler (2014: 36) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang digunakan dalam rangka menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran, mengembangkan dan menguji solusi. Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang meliputi perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi. Berikut merupakan bagan model Kemmis dan Mc Taggart:



Gambar 1. Bagan Model Siklus PTK Kemmis dan Mc Taggart menurut Koshy (Prihantoro, 2019: 56)

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Maret-April 2021. Penelitian Tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Sendangsoko yang lokasinya terletak di di Desa Sendangsoko, Kecamatan Jakenan, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah penelitian dilakukan secara sinkron dengan platform whatsapp group. Penelitian dilaksanakan pada pembelajaran IPA di kelas V pada saat semester genap tahun ajaran 2020/2021.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Sendangsoko yang berjumlah sebanyak 15 siswa dan terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan.

Prosedur

Penelitian ini dimulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan dilanjutkan dengan refleksi.

1. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti berdiskusi dan bekerjasama dengan guru untuk membuat skenario pembelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada pembelajaran tematik bermuatan IPA sesuai dengan metode pembelajaran Problem Based Learning. Mempersiapkan segala instrument yang dibutuhkan selama penelitian, menentukan jadwal

pelaksanaan tindakan serta menyamakan persepsi dengan observer tentang pokok-pokok yang harus diamati selama tindakan.

2. Tindakan Observasi

Guru mengajar sesuai dengan RPP yang telah disusun oleh peneliti dengan menggunakan metode pembelajaran Problem Based Learning. Observasi dilakukan langsung pada saat penerapan model pembelajaran Problem Based Learning. Observer mencatat setiap kegiatan yang dilakukan peneliti dan melakukan pengamatan tindakan menggunakan pedoman observasi untuk penerapan model pembelajaran Problem Based Learning.

3. Refleksi

Pelaksanaan refleksi bertujuan menganalisis hasil observasi yang sudah dilaksanakan. Data dari hasil pengamatan siklus 1 dikumpulkan dan dikaji melalui refleksi serta dianalisis kembali untuk mengetahui kelebihan, kelemahan, dan masalah-masalah lain yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning. Kelemahan ini yang nantinya akan dikaji sebagai landasan untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Dengan adanya refleksi, kegiatan pembelajaran pada siklus selanjutnya diharapkan akan lebih baik daripada siklus I.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk mengolah data hasil observasi. Hasil observasi berupa lembar observasi guru, yang telah diperoleh dari observer kemudian dianalisis dengan cara mendeskripsikan hasil pengamatan dalam bentuk kalimat yang menggambarkan proses pembelajaran IPA menggunakan metode pembelajaran Problem Based Learning.

Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengolah data berasal dari angket motivasi belajar siswa yang dilihat dari hasil skor pada angket motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Perhitungan skor pada angket motivasi belajar siswa yaitu skor 4 untuk alternatif jawaban selalu, skor 3 untuk alternatif jawaban sering, skor 2 untuk alternatif jawaban kadang-kadang, dan skor 1 untuk alternatif jawaban tidak pernah.

Perolehan skor pada lembar observasi siswa dan angket siswa diakumulasikan untuk menentukan jumlah skor motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA selama mengikuti proses pembelajaran untuk setiap siklus. Jumlah skor yang dicapai kemudian dikonversikan ke dalam bentuk persentase. Cara konversi skor motivasi belajar yang dicapai kedalam bentuk persentase skor motivasi belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 1. Kualifikasi Persentase Motivasi Belajar Siswa

Presentase	Kriteria
Sangat Baik	86% - 100%
Baik	76% - 85%
Cukup	60% - 75%
Kurang	55% - 59%
Kurang Sekali	≤ 54%

(Purwanto, 2010: 103)

Hasil dan Pembahasan

Penelitian diawali dengan kegiatan observasi pembelajaran serta wawancara dengan guru terkait pembelajaran IPA sebagai langkah awal untuk melihat bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas dan untuk melihat pemahaman siswa pada saat pembelajaran khususnya pada kompetensi dasar IPA. Motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran

masih rendah, hal ini ditunjukkan ketika guru memberikan tugas kepada siswa, hanya ada beberapa siswa yang menjawab dan memperhatikan. Kemudian ketika guru memberikan pertanyaan/ soal di grup whatsapp, hanya ada beberapa siswa yang menjawab pertanyaan tersebut. Selain itu, kecenderungan proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Kesempatan yang diberikan agar siswa menemukan dan membangun pengetahuan secara mandiri masih kurang. Kegiatan pembelajaran lebih sering didominasi dengan hanya memberikan tugas-tugas saja di grup whatsapp. Guru tidak mengadakan kegiatan percobaan dalam pembelajaran, meskipun pembelajarannya terdapat muatan IPA.

Berdasarkan kondisi awal tersebut, maka peneliti menggunakan model pembelajaran problem based learning dengan langkah-langkah pendahuluan, penyajian masalah, tindak lanjut masalah, presentasi dan kesimpulan. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus dan pada setiap siklus terdiri dari dua pertemuan.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, hasil skor angket menunjukkan nilai rata-rata sebesar 74,49% dengan kriteria cukup.

Tabel 2. Hasil Angket Motivasi Belajar IPA Siklus I

No	Indikator	Presentase	Kategori
1	Adanya dorongan dan kebutuhan belajar	76,67%	Baik
2	Adanya reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan	67%	Cukup
3	Adanya tanggung jawab dalam melakukan tugas-tugas belajarnya	80%	Baik
4	Ulet dalam menghadapi kesulitan	73,33%	Cukup
5	Tekun dalam mengerjakan tugas	74,44%	Cukup

Hasil perolehan angket motivasi belajar siswa masih di bawah kriteria keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti, sehingga perlu dilakukan tindakan pada siklus II. Hasil observasi guru terhadap keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model problem based learning mendapatkan skor 100% tetapi dengan beberapa catatan-catatan yang merupakan kekurangan yang harus segera diperbaiki sehingga pelaksanaan tindakan belum tercapai dengan maksimal. Peneliti melakukan refleksi dan evaluasi untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan tersebut sehingga perbaikannya dapat diterapkan pada siklus II. Hasil refleksi pada siklus I menunjukkan, pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, beberapa siswa dalam satu kelompok tidak ikut berdiskusi dan menyampaikan pendapat untuk memecahkan permasalahan. Kemudian dalam LKPD yang harus dikerjakan oleh siswa, belum terdapat tabel pengamatan yang harus diisi oleh siswa dengan hasil percobaan yang telah dilakukan. Hal-hal penting mengenai materi yang disampaikan saat pembelajaran hanya disampaikan melalui tulisan.

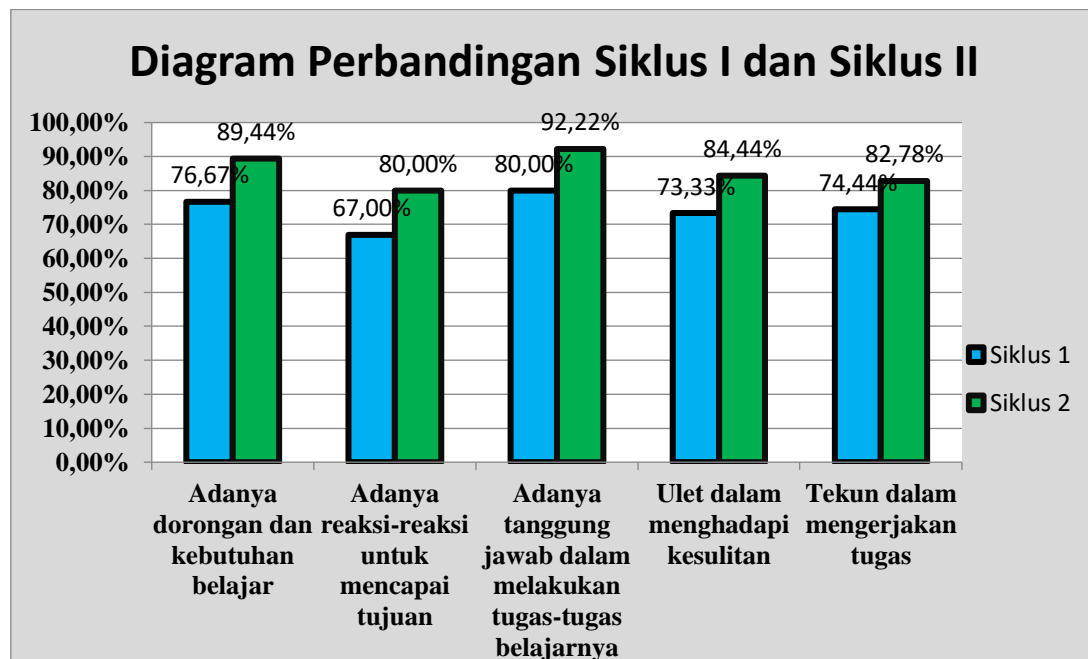
Hasil refleksi siklus I di atas, dievaluasi dan diperbaiki sehingga menjadi rekomendasi yang dilaksanakan pada siklus II. Mengkondisikan siswa dengan cara memberikan teguran atau mengajukan pertanyaan terkait materi kepada siswa yang asik chattingan sehingga siswa tersebut dapat fokus kembali dalam mengikuti pelajaran. Peneliti memberikan tugas kepada masing-masing siswa sehingga semua anggota kelompok menyampaikan hasil pemikirannya sendiri. Kegiatan tersebut akan membuat kegiatan diskusi menjadi aktif saat di grup kelompok. Kemudian peneliti melengkapi LKPD yang diberikan kepada siswa dengan mencantumkan tabel pengamatan terkait dengan hasil percobaan agar dapat melatih kecermatan dari siswa dalam mengamati hasil percobaan. Peneliti menyampaikan hal-hal penting yang berkaitan dengan materi dengan menggunakan voice note serta tulisan.

Rekomendasi tersebut lalu diterapkan pada siklus II. Setelah diberi tindakan pada siklus II, rata-rata skor skala siswa meningkat menjadi 85,78% dengan kriteria baik dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Angket Motivasi Belajar IPA Siklus I dan Siklus II

No	Indikator	Presentase	
		Siklus I	Siklus II
1	Adanya dorongan dan kebutuhan belajar	76,67%	89,44%
2	Adanya reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan	67%	80%
3	Adanya tanggung jawab dalam melakukan tugas-tugas belajarnya	80%	92,22%
4	Ulet dalam menghadapi kesulitan	73,33%	84,44%
5	Tekun dalam mengerjakan tugas	74,44%	82,78%
Rata-Rata		74,29%	85,78%
		Cukup	Baik

Peningkatan siklus II pada indikator adanya dorongan dan kebutuhan belajar sebesar 12,77% dari siklus I 76,67% menjadi 89,44%, indikator adanya reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan meningkat sebesar 13% dari siklus I 67% menjadi 80%, indikator adanya tanggung jawab dalam melakukan tugas-tugas belajarnya meningkat sebesar 12,22% dari siklus I 80% menjadi 92,22%, indikator ulet dalam menghadapi kesulitan meningkat sebesar 11,11% dari siklus I 73,33% menjadi 84,44%, indikator tekun dalam mengerjakan tugas sebesar 8,34% dari siklus I 74,44% menjadi 82,78%. Agar lebih jelas mengenai pencapaian di setiap indikator motivasi belajar dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada diagram batang berikut ini.



Gambar 2. Diagram Perbandingan Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa Siklus I dan II

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Suari (2018) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar IPA siswa kelas VI semester I di SD 1 Darmasaba tahun pelajaran 2016/2017 setelah diterapkannya model pembelajaran Problem Based Learning. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VI semester I yang berjumlah 25 orang siswa. Berdasarkan hasil analisis data, pada siklus I rerata motivasi belajar IPA siswa kelas VI semester I di SD 1 Darmasaba setelah mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning sebesar 104,96 dan berada pada kategori tinggi. Persentase ketuntasan klasikalnya adalah 76%. Pada siklus II rerata motivasi belajar IPA siswa kelas VI semester I di SD 1 Darmasaba setelah mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning meningkat yakni menjadi 121,68 dan berada pada kategori sangat tinggi. Persentase ketuntasan klasikalnya adalah 96%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning secara efektif mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra Johan Bahagia (2017) dengan judul “Peningkatan Motivasi Belajar Mata Pelajaran IPA Melalui Penerapan Pembelajaran Model Problem Based Learning Pada Siswa Kelas IV SDN Suci 01 Jember”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SDN Suci 01 Jember. Rancangan penelitian adalah jenis penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama dua siklus. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Suci 01 Jember Tahun Pelajaran 2016-2017. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, tes, wawancara dan angket motivasi belajar. Peningkatan motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada siklus I nilai rata-rata sebesar 72,69 dalam kategori baik, pada siklus 2 nilai rata-rata sebesar 81,56 dalam kategori baik. Peningkatan hasil belajar IPA pada siklus I sebesar 61,7% dalam kategori tidak tuntas, dan pada siklus 2 sebesar 88,2% dalam kategori tuntas.

Berdasarkan penelitian diatas, terbukti bahwa model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan motivasi belajar IPA. Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan motivasi belajar IPA, sedangkan perbedaannya ada pada setting penelitian.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu model pembelajaran yang inovatif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu model problem based learning. Model problem based learning dapat meningkatkan motivasi pada siswa, hal ini dapat dilihat dari siklus I dan II yang sudah berjalan dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui model pembelajaranp problem based learning dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Peningkatan motivasi belajar siswa dilihat dari hasil angket motivasi siswa. Hasil angket pada siklus I 74,29% dan pada siklus II meningkat sebesar 26,3% menjadi 88,9%.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti menyampaikan beberapa saran yaitu model pembelajaran problem based learning dapat digunakan guru sebagai variasi model pembelajaran sekaligus untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru hendaknya rajin memberikan motivasi dan semangat kepada siswa untuk selalu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan baik apabila ditunjang dengan media serta model pembelajaran dan sumber-sumber belajar yang dapat dijadikan pedoman

dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga pihak sekolah diharapkan dapat melakukan pembinaan kepada para guru untuk menggunakan model pembelajaran yang bervariasi misalnya model problem based learning, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk berprestasi.

Daftar Rujukan

1. Bahagia, Putra Johan. 2017. Peningkatan Motivasi Belajar Mata Pelajaran IPA Melalui Penerapan Pembelajaran Model Problem Based Learning Pada Siswa Kelas IV SDN Suci 01 Jember. *Elementary School Education Journal*, 1(1) : 2597-4122.
2. Mertler, C. A. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
3. Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan Penelitian Tindakan Kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 9(1), 49-60.
4. Purwanto, Ngalim. 2010. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
5. Sadia, W. (2014). *Model-model Pembelajaran Sains Konstruktivistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
6. Saputro, B. C. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Sifat-Sifat Cahaya Dengan Metode Inquiri Pada Kelas V Semester II SD N Sumogawe 04. *e-Jurnal Mitra Pendidikan*, 1(9), 925-937.
7. Sardiman. 2018. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
8. Suari, N. P. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA, *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3): 241-247.